

Asimilasi dengan Tuhan sebagai Tujuan Tertinggi Keutamaan

Yohanes Kukuh Cahyawicaksana

Universitas Kepausan Gregoriana, Roma - Italia

Email: johan.kukuhcm@gmail.com

Received: 16 Februari 2024 Revised: 18 April 2024 Published: 29 April 2024

Abstract

In the annals of philosophical discourse, virtue is one of the pivotal themes in moral philosophy. During the Enlightenment, this theme was conceptualized, among other frameworks, in the metaphysical-anthropological-ethical corridor. The primary objective of virtue is to assist humans in bringing about the demands of rational and universal moral law. In contemporary times, however, the definition of virtue has become fragmented, lacking a common consensus. Returning to the classical Greek era, this theme was contemplated differently and distinctively. Plotinus, for instance, interpreting Plato, brought the inquiry of virtue into the religious corridor. His perspective offers a wider variety of elements of virtue and is very relevant to Indonesian society, which still gives extensive space to religious aspects. By employing textual analysis of Plotinus's *Enneads*, this study seeks to elucidate Plotinus's foundational thesis on virtue, arguing that the ultimate goal of virtue is assimilation with God. This study found that reflecting on the relevance of this thesis for contemporary Indonesians reveals that assimilation with God – becoming God-like – means participating in God's goodness.

Keywords: assimilation with God; participation in Goodness; Plotinus; virtue

Abstrak

Dalam sejarah wacana filsafat, keutamaan merupakan salah satu tema penting dalam filsafat moral. Pada Abad Pencerahan, tema ini dikonseptualisasikan, salah satunya, dalam koridor metafisik-antropologis-etis. Tujuan utama dari keutamaan adalah untuk membantu manusia dalam melaksanakan tuntutan hukum moral yang rasional dan universal. Namun, di era kontemporer, definisi keutamaan telah terfragmentasi tanpa adanya konsensus bersama. Namun, jika kembali ke era Yunani klasik, tema ini direnungkan dengan cara yang berbeda dan khas. Plotinus, misalnya, berdasarkan pembacaannya terhadap Plato, membawa permenungan tentang keutamaan ke dalam koridor religius. Sudut pandang Plotinus

menawarkan aneka unsur yang lebih luas dari keutamaan dan sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang masih memberi ruang yang sangat luas pada aspek religius. Dengan menggunakan metode analisis teks terhadap karya Plotinus, *Enneads*, penelitian ini hendak menguraikan tesis dasar Plotinus tentang keutamaan yang menyatakan bahwa tujuan tertinggi keutamaan adalah asimilasi dengan Tuhan. Penelitian ini menemukan bahwa permenungan terhadap relevansi tesis dasar Plotinus tersebut bagi manusia Indonesia kontemporer mengungkap bahwa asimilasi dengan Tuhan – menjadi serupa dengan Tuhan – berarti berpartisipasi dalam kebaikan-Nya.

Kata Kunci: asimilasi dengan Tuhan; keutamaan; partisipasi dalam kebaikan; Plotinus

1. Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat, tema keutamaan merupakan salah satu tema yang secara konstan direnungkan dari jaman ke jaman, mulai dari era Yunani klasik, modern, hingga kontemporer. Fakta bahwa tema ini senantiasa direnungkan dalam koridor filsafat – terutama dalam filsafat moral – selama dua milenium lebih, merupakan indikasi bahwa tema ini adalah salah satu tema penting dalam kehidupan. Setiap filsuf dari masing-masing jaman juga memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelaborasi tema ini.

Salah satu filsuf modern yang sangat terkenal pemikiran etikanya ialah Immanuel Kant. Konsep keutamaannya hanya bisa dipahami dengan baik jika kita memahami kerangka filsafat moralnya.¹ Bagi Kant, hukum moral itu objektif, universal dan rasional. Setiap makhluk rasional tidak hanya dapat memahami dan mencapai hukum moral, melainkan juga memiliki kewajiban untuk melaksanakannya.² Kendatipun kewajiban ini harus dilaksanakan dan mengikat setiap manusia rasional, hal ini tidak berarti bahwa manusia kehilangan kebebasannya dalam melaksanakan kewajiban moral ini. Kebebasan justru menjadi faktor penentu dalam melakukan tindakan moral. Tanpa adanya kebebasan, tindakan moral tidak akan pernah terjadi. Bagi Kant, setiap makhluk rasional akan senantiasa terdorong menggunakan kebebasannya untuk memilih hal yang baik (*karena hal itu baik* dan bukan karena orang tersebut memiliki motif lain dalam melakukan kebaikan). Dari sini Kant membedakan dua aksioma, imperatif kategoris dan imperatif hipotetis. Imperatif kategoris berbunyi, “Bertindaklah seolah-olah maksim tindakan Anda *melalui keinginan Anda sendiri*

¹ Untuk bacaan lebih lanjut lihat Adam Cureton dan Thomas E. Hill, “Kant on Virtue and the Virtues,” dalam *Cultivating Virtue: Perspective from Philosophy, Theology, and Psychology*, ed. Nancy E. Snow (New York: Oxford University Press, 2015), 87–109; Adam Cureton, “Kant on Virtue: Seeking the Ideal in Human Conditions,” dalam *The Oxford Handbook of Virtue*, ed. Nancy E. Snow (Oxford: Oxford University Press, 2018), 263–80; Chris Surprenant, *Kant and the Cultivation of Virtue* (New York: Routledge, 2014); Nancy Sherman, *Making a Necessity of Virtue: Aristotle and Kant on Virtue* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

² Kant menyatakan, “Dasar dari prinsip ini adalah: *sifat rasional ada sebagai tujuan itu sendiri*. Begitulah cara seorang manusia dengan kebutuhan merepresentasikan keberadaannya sendiri; sejauh itu merupakan prinsip *subjektif* dari tindakan manusia. Tetapi setiap makhluk rasional lainnya juga merepresentasikan keberadaannya dengan cara ini, sebagai konsekuensi dari dasar rasional yang sama yang juga menahan saya; dengan demikian pada saat yang sama itu adalah prinsip *obyektif* yang darinya, sebagai dasar praktis tertinggi, harus dimungkinkan untuk menurunkan semua hukum kehendak.” Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, terj. Mary J. Gregor, Cambridge Texts in the History of Philosophy (Cambridge, U.K.; New York: Cambridge University Press, 1998), 4:429, 41.

dapat menjadi *sebuah hukum kodrat yang universal*.³ Sementara imperatif hipotetis berbunyi, “Saya harus melakukan sesuatu *karena saya menghendaki sesuatu yang lain*.”⁴ Tindakan moral hanya terjadi ketika orang melakukan imperatif kategoris. Inilah hukum moral yang mengikat setiap manusia, di situasi apapun. Di sini terlihat jelas bahwa Kant menitikberatkan motif seseorang dalam melakukan tindakan moral ketimbang tindakan yang dilakukan.

Di dalam *Metafisika Moral*, secara khusus dalam Bagian II “Prinsip-prinsip Pertama dari Doktrin Keutamaan”, Kant membedakan ranah etika, yang berfokus pada tujuan moral, sikap, dan keutamaan, dari ranah keadilan, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang dapat ditegakkan dengan paksaan.⁵ Kant menyatakan, “Apa yang pada dasarnya membedakan kewajiban keutamaan dari kewajiban yuridis adalah kenyataan bahwa batasan eksternal terhadap kewajiban yuridis dimungkinkan secara moral, sedangkan kewajiban keutamaan hanya didasarkan pada batasan diri yang bebas.”⁶ Hal ini tidak berarti bahwa kewajiban yuridis tidak bisa memiliki paksaan internal. Orang dapat melakukan kewajiban yuridis karena adanya sanksi internal, yaitu karena semangat untuk melaksanakan kewajiban tersebut, dan bukan karena takut akan sanksi eksternal.⁷ Poin Kant ialah bahwa keutamaan pertama-tama merupakan kekuatan atau ketabahan kehendak⁸ untuk memenuhi tugas seseorang meskipun ada tantangan (baik internal maupun eksternal), yang merangkum kekuatan moral lebih dari sekadar memiliki kehendak yang baik.⁹ Kant menyatakan bahwa keutamaan “melibatkan kesadaran akan kapasitas untuk menguasai kecenderungan seseorang ketika mereka memberontak terhadap hukum, sebuah kapasitas yang, meskipun tidak secara langsung dirasakan, namun secara tepat disimpulkan dari keharusan kategoris moral.”¹⁰ Keutamaan ini bukanlah sebuah hal yang dimiliki dengan sendirinya atau suatu kapasitas yang didapatkan sekali untuk selamanya. Untuk memiliki keutamaan, orang memerlukan usaha secara konstan, waktu, dan refleksi diri, yang bertujuan tidak hanya untuk menghindari perbuatan salah tetapi juga mengejar tujuan moral untuk alasan yang benar. Menurut Kant, meskipun ada berbagai keutamaan yang diakui, pada dasarnya hanya ada satu keutamaan, yang dicirikan oleh kehendak moral yang kuat untuk mengatasi godaan. Dengan demikian, tujuan keutamaan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membantu orang agar dapat melakukan kewajibannya dalam melaksanakan hukum moral.

Di era kontemporer, permenungan mengenai etika dan keutamaan mulai bergeser. Alasdair MacIntyre bertolak dari pengamatannya terhadap kegagalan proyek Pencerahan

³ Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, 4: 402, 420–21.

⁴ Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, 4: 441.

⁵ Bdk. Immanuel Kant, *The Metaphysics of Morals*, ed. dan terj. Mary J. Gregor, edisi kedua, Cambridge Texts in the History of Philosophy (New York: Cambridge University Press, 1996), Bagian II.

⁶ Kant, *The Metaphysics of Morals*, 6: 383.

⁷ Bdk. Kant, *The Metaphysics of Morals*, 6: 383. Bdk. Nancy Sherman, *Making a Necessity of Virtue*, 136.

⁸ Kant menyatakan, “Sekarang, kapasitas dan keteguhan hati untuk bertahan dari lawan yang kuat namun tidak adil adalah ketabahan (*fortitudo*) dan, sehubungan dengan apa yang berlawanan dengan watak moral di dalam diri kita, adalah keutamaan (*virtus, fortitudo moralis*). Jadi, bagian dari doktrin umum tentang kewajiban yang membawa kebebasan batin, bukan kebebasan lahiriah di bawah hukum, adalah doktrin keutamaan.” Kant, 6: 380.

⁹ Lihat juga kata pengantar dan pendahuluan pada *The Metaphysics of Morals*. Bdk. Kant, 6: 205-221.

¹⁰ Kant, *The Metaphysics of Morals*, 6: 383.

dalam menyatukan wacana etika dalam satu definisi tunggal dan universal, menuju pengertian keutamaan yang terfragmentasi tanpa konsensus bersama.¹¹ Dalam *Sebuah Sejarah Singkat Etika*, MacIntyre menyatakan bahwa “konsep moral berubah seiring dengan perubahan kehidupan sosial,”¹² dan “dalam setiap moralitas ini ada tujuan yang diusulkan, seperangkat aturan, daftar keutamaan”.¹³ Dari sini dia menegaskan bahwa tidak ada standar netral yang tidak bersifat pribadi. Dengan demikian MacIntyre hendak menyatakan bahwa gagasan tunggal-universal-rasional yang disematkan dalam konsep keutamaan ala Pencerahan tidak lagi kompatibel dengan perubahan sosial zaman sekarang.¹⁴ Hal inilah yang kemudian menimbulkan kebingungan moral yang parah di dalam masyarakat.¹⁵

Dalam *Sesudah Keutamaan*, Alasdair MacIntyre menyatakan bahwa keutamaan nyata dalam aneka “praktik”, yakni “setiap bentuk koheren dan kompleks dari aktivitas manusia yang bekerja sama secara sosial yang melaluinya kebaikan-kebaikan yang ada di dalam bentuk aktivitas tersebut direalisasikan dalam proses untuk mencapai standar-standar kesempurnaan yang sesuai, dan sebagian definitif, dari bentuk aktivitas tersebut.”¹⁶ Yang MacIntyre maksudkan dengan aneka “praktik” ini mencakup “seni, ilmu pengetahuan, permainan, politik dalam pengertian Aristoteles, penciptaan dan pemeliharaan kehidupan keluarga.”¹⁷ Sementara itu, apa yang harus diwujudkan oleh praktik-praktik ini mencakup “kebaikan-kebaikan eksternal” dan “kebaikan-kebaikan internal” (keindahan, kebenaran, cinta, kerja sama, dan sebagainya), dalam pengertian Aristotelian.¹⁸ Bagi MacIntyre, tanpa keutamaan, kebaikan-kebaikan internal ini tidak akan bisa kita dapatkan. Keadilan, keberanian, dan kejujuran sangat diperlukan, jika orang ingin memiliki teman, menemukan kebenaran, dan mempertahankan kehidupan keluarga. Menurut MacIntyre, sebagaimana Begley nyatakan, aneka praktik ini bukanlah keterampilan teknis atau institusi. Mereka membutuhkan institusi yang berkaitan dengan kebaikan-kebaikan eksternal yang diperlukan seperti uang, kekuasaan, status.¹⁹ Namun, “tanpa keadilan, keberanian, dan kejujuran, praktik-praktik tidak akan mampu melawan kekuatan institusi yang korup.”²⁰

Sejauh ini karakter permenungan dari para filsuf mengenai tema keutamaan ada pada koridor refleksi metafisik-antropologis-etis-politis. Ada satu filsuf klasik yang memberikan sebuah permenungan yang berbeda, namun sangat layak untuk mendapatkan perhatian, yakni Plotinus. Bertolak dari pembacaan dan penafsirannya terhadap gagasan etika Plato, Plotinus membawa permenungan mengenai keutamaan dalam koridor metafisik-religius-antropologis-

¹¹ Bdk. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, edisi ketiga (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007), Bab 4-6.

¹² MacIntyre, *A Short History of Ethics*, 1.

¹³ MacIntyre, *A Short History of Ethics*, 266.

¹⁴ Untuk bacaan lebih lanjut lihat Ryan Darr, “Virtues as Qualities of Character: Alasdair MacIntyre and the Situationist Critique of Virtue Ethics,” *Journal of Religious Ethics* 48 (2020): 7–25.

¹⁵ Bdk. MacIntyre, *After Virtue*, Bab 1-3.

¹⁶ MacIntyre, *After Virtue*, 175.

¹⁷ MacIntyre, *After Virtue*, 175.

¹⁸ Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, ed. dan terj. Roger Crisp, Cambridge Texts in the History of Philosophy (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), I dan X.

¹⁹ Bdk. John Begley, “The Virtue Theory of Alasdair MacIntyre,” *Pacifica: Australasian Theological Studies* 8, no. 2 (June 1995): 224, <https://doi.org/10.1177/1030570X9500800209>.

²⁰ MacIntyre, *After Virtue*, 181.

etis.²¹ Permenungannya memberikan sebuah perspektif yang lebih luas dengan melihat keutamaan dalam kaitannya dengan pencarian akan yang ilahi. Tesis dasarnya ialah bahwa tujuan tertinggi keutamaan ialah asimilasi dengan Tuhan.

Penelitian ini hendak mengangkat interpretasi Plotinus atas gagasan etika keutamaan dari Plato. Cara pandangnya yang khas, yakni melihat keutamaan dalam kaitannya dengan keilahian, memberikan nuansa lain dalam permenungan kontemporer terhadap keutamaan, yang sangat didominasi dengan ketegangan aspek universal-tunggal *versus* partikular-personal. Lebih dari itu, sudut pandang Plotinus sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang, sebagian besar, masih memberi ruang yang sangat luas pada aspek religius.

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah, jika tujuan dari keutamaan adalah untuk menjadi seperti Tuhan, lalu siapakah Tuhan yang dimaksud oleh Plotinus? Entitas seperti apakah yang dia maksud? Lebih jauh lagi, apa yang dia maksud dengan “asimilasi dengan Tuhan”? Apa artinya “tujuan tertinggi keutamaan adalah menjadi ‘serupa dengan Tuhan’”? Dan apa relevansi dari gagasan tersebut bagi manusia Indonesia saat ini?

2. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini akan mencoba menganalisis teks utama dan satu-satunya dari karya Plotinus, *Enneads*, dalam terjemahan bahasa Italia²² dan Inggris²³, ditambah dengan beberapa komentar utama atas tema keutamaan dalam karya tersebut. Analisis terutama diarahkan pada bagian-bagian dalam teks *Enneads*, baik yang secara langsung berbicara mengenai keutamaan, maupun yang secara tidak langsung membahas tema tersebut. Hal ini berarti bahwa bagian-bagian yang terkait dengan konsep keutamaan dan bagian-bagian lain dalam karya tersebut yang membantu analisis secara lebih komprehensif (serta yang membantu untuk memahami konteks gagasan yang melatarbelakangi tema tersebut), juga akan ikut diperiksa. Gagasan etis Plotinus sangat terkait erat dengan konsep metafisika dan antropologinya. Oleh karena itu bagian-bagian lain dalam karya Plotinus yang berbicara mengenai hal-hal tersebut juga ikut didalami.

Agar analisis tersusun dengan sistematis, pemaparan gagasan “asimilasi dengan Tuhan

²¹ Bdk. Paolo Torri, “Assimilation to God and Practical Life from Plato to Plotinus,” dalam *Longing for Perfection in Late Antiquity: Studies on Journeys between Ideal and Reality in Pagan and Christian Literature*, ed. Johan Leemans, Geert Roskam, dan Peter Van Deun, vol. 11, *Ancient Philosophy & Religion* (Leiden: Brill, 2024), 19–57, <https://doi.org/10.1163/9789004681132>; Bdk. Riccardo Chiaradonna, “Ethics and the Hierarchy of Virtues from Plotinus to Iamblichus,” dalam *The Reception of Greek Ethics in Late Antiquity and Byzantium*, ed. Sophia Xenophontos dan Anna Marmodoro (Cambridge; New York; Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2021), 36–68; Bdk. Miira Tuominen, “Virtue and Happiness,” dalam *The New Cambridge Companion to Plotinus*, eds. Lloyd P. Gerson dan James Wilberding (New York; Port Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2022), 365–367; Bdk. Lloyd P. Gerson, “Virtue With and Without Philosophy in Plato and Plotinus” dalam *Passionate Mind*, ed. Barry David (Baden-Baden: Academia-Verlag, 2019), 191–208. <https://doi.org/10.5771/9783896658586>; Bdk. Claudia Lo Casto, “Meta-etica nel pensiero di Plotino,” dalam *Giornale di metafisica*, vol. XL, 1, *Metafisica e forme di vita* (Brescia: Morcelliana, 2018), 249–262. <http://digital.casalini.it/4571034>.

²² Plotinus dan Porfirio, *Enneadi e vita di Plotino. Testo greco a fronte*, ed. dan terj. Giuseppe Faggini, edisi pertama, *Il pensiero occidentale* (Firenze: Bompiani, 2000).

²³ Plotinus, *The Heart of Plotinus: The Essential Enneads Including Porphyry's on the Cave of the Nymphs*, ed. Algis Uždavinys (Bloomington: World Wisdom, Inc, 2009).

sebagai tujuan tertinggi keutamaan” akan dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama-tama, untuk menjawab pertanyaan tentang (si-)apa yang dimaksud oleh Plotinus dengan Tuhan, kita tidak bisa tidak harus berurusan dengan metafisikanya. Gagasannya mengenai Tuhan menjadi satu bagian integral dari metafisikanya.²⁴ Oleh karena itu, bagian pertama akan menguraikan metafisika Plotinus untuk mengidentifikasi sistem metafisikanya dan tujuan yang ingin dicapai dari aktivitas “prinsip-prinsip” metafisik tersebut. Setelah memahami dengan baik, (si-)apa Tuhan yang dimaksud oleh Plotinus, bagian kedua akan menganalisis konsep “asimilasi dengan Tuhan”. Pada tahap ini, analisis mengenai tema akan mencakup dimensi antropologis-etis-metafisik. Gagasan Plotinus terhadap keutamaan tidak bisa dilepaskan dari dimensi tripartit tersebut. Konsep metafisikanya merupakan sumber utama untuk memahami bagaimana gagasan keutamaannya sangat terkait dengan konsep antropologi dan etika. Bagian terakhir akan mengulas relevansi dari gagasan Plotinus mengenai keutamaan, secara spesifik pada asimilasi – menjadi serupa – dengan Tuhan sebagai tujuan tertinggi dari keutamaan, bagi manusia Indonesia kontemporer.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Plotinus dikenal sebagai pendiri dan perwakilan terbesar dari Neoplatonisme.²⁵ Sebutan ini masuk akal mengingat Plotinus telah mengumpulkan warisan filsafat Yunani – yang tidak diorganisir selama hampir delapan abad – ke dalam sebuah sintesis terpadu.²⁶ Dia mencoba menafsirkan teks-teks Plato secara lebih presisi dengan memanfaatkan berbagai referensi dari para filsuf sebelumnya – yang juga telah melakukan pekerjaan yang sama.²⁷ Pada masa itu, filsafat yang berkembang adalah “filsafat eksegesis”. Ada pandangan bahwa orisinalitas pemikiran merupakan hal yang tabu. Bagi beberapa filsuf, memberikan interpretasi terhadap teks-teks “kuno” yang dinilai berwibawa, yakni merujuk pada pemimpin sebuah tradisi (seperti Plato dan Aristoteles), dinilai jauh lebih positif daripada upaya berinovasi.²⁸ Chiaradonna menyatakan, “di beberapa tempat dalam risalah awal Plotinus, Plotinus dengan tegas menyatakan bahwa teorinya hanyalah sebuah interpretasi dari apa yang telah dikatakan Plato: hal ini berlaku untuk doktrin jiwa dan turunnya ke dalam tubuh serta doktrin tentang tiga prinsip (yang disebut ‘*hypostasis*’).”²⁹ Namun, hal ini bukan berarti bahwa ide-ide Plotinus, dalam satu-satunya karyanya (*Enneads*), sama persis dengan ide-ide Plato. Ketika

²⁴ Bdk. Riccardo Chiaradonna, *Plotino*, Pensatori 3 (Roma: Carocci, 2009), 165.

²⁵ Bdk. Riccardo Chiaradonna, “Plotino,” dalam *Storia della Filosofia Antica*, ed. Riccardo Chiaradonna, edisi pertama, vol. IV. Dalla filosofia imperiale al tardo antico, Frece, <210-212> (Roma: Carocci, 2016), 173; Bdk. John M. Dillon, “An Ethic for The Late Antique Sage,” dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, ed. Lloyd P. Gerson (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996), 316.

²⁶ Bdk. Murray, “The Ascent of Plotinus to God,” *Gregorianum* 32, no. 2 (1951): 223, <http://www.jstor.org/stable/23570325>.

²⁷ Bdk. Maria Luisa Gatti, “Plotinus: The Platonic Tradition and the Foundation of Neoplatonism,” dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, ed. Lloyd P. Gerson (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996), 10; Bdk. Robbert M. van den Berg, “The God-like Plotinus and Proclus: Two Neoplatonic Patterns of Perfection,” dalam *Longing for Perfection in Late Antiquity*, ed. Johan Leemans, Geert Roskam, dan Peter Van Deun, vol. 11, *Ancient Philosophy & Religion* (Leiden: Brill, 2024), 58–87, https://doi.org/10.1163/9789004681132_004.

²⁸ Bdk. Riccardo Chiaradonna, “L’antropologia di Plotino. Misticismo e intellettualismo,” *B@belonline* 9 (November 2010): 48, <https://doi.org/10.13134/2531-8624/9-2010/5>.

²⁹ Riccardo Chiaradonna, “L’antropologia di Plotino. Misticismo e intellettualismo,” 48.

interpretasi dilakukan, sangat sulit dibedakan secara pasti – kecuali dinyatakan secara eksplisit – garis pemisah antara gagasan dari penulis dan interpretasi dari penafsir. Persoalan yang terjadi ialah, inovasi dan orisinalitas dianggap tabu, sehingga sangat sulit menemukan pernyataan eksplisit dari filsuf tertentu terhadap distingsi tersebut. Demikian halnya dengan Plotinus.

Salah satu tema yang layak untuk didalami ialah keutamaan.³⁰ Plotinus mendapatkan inspirasinya mengenai tema ini dari *Theaetetus* karya Plato. Plato mengatakan:

Tidak mungkin kejahatan harus dimusnahkan; karena pasti selalu ada sesuatu yang berlawanan dengan kebaikan. Dan tidak mungkin bagi mereka menjadi mapan di antara para dewa; tentu saja, kejahatan itu menghantui sifat fana kita, dan wilayah ini di sini. Itulah sebabnya mengapa seseorang harus mencoba melarikan diri dari sini ke sana secepat mungkin. Sekarang cara untuk melarikan diri adalah dengan menjadi sedekat mungkin *seperti seorang dewa*; dan *menjadi seperti seorang dewa berarti menjadi adil dan religius, dengan intelek*.³¹

Interpretasi Plotinus terhadap keutamaan atas pembacaannya terhadap *Theaetetus* karya Plato, membawa dia untuk menyatakan bahwa tujuan akhir dan tertinggi dari keutamaan, “tidak hanya untuk menjadi tanpa dosa, tetapi menjadi Tuhan.”³² Kata “menjadi Tuhan” sebenarnya merujuk pada “menjadi ‘seperti’ Tuhan” atau, lebih tepatnya, “asimilasi dengan Tuhan” (*homoiōsis toī theōi*).

3.1. Metafisika Plotinus

Plotinus membedakan tiga prinsip metafisik, yang oleh Chiaradonna disebut “hipostasis”.³³ Menurut hierarkinya, ketiga prinsip metafisik tersebut adalah: 1) Yang Esa (*hen*), yang benar-benar sederhana, sempurna, dan baik, 2) Intelek (*nous*), di mana berbagai forma ideal disatukan secara sempurna tanpa pengkondisian ruang-waktu, dan 3) jiwa (*psyche*), yaitu prinsip yang dapat dipahami (*hypostasis*), yang lebih rendah dalam hierarki, dan yang menghadirkan tingkat keragaman yang lebih besar.³⁴

O’Meara menyatakan bahwa ketiga hipostasis ini (yang sebenarnya satu prinsip dan dua hipostasis) membentuk sebuah struktur yang dinamis. Tingkat yang lebih rendah berasal dari dan berorientasi pada tingkat yang lebih tinggi. Lebih tepatnya, hubungan ini “muncul dari”

³⁰ Sampai saat ini ada berbagai tulisan yang mencoba mengimplementasikan pemikiran Plotinus mengenai keutamaan di berbagai bidang kajian, mulai dari pendidikan, teologi, hingga pada kehidupan praktis. Lih. Marie-Élise Zovko, “Worldly and Otherworldly Virtue: Likeness to God as Educational Ideal in Plato, Plotinus, and Today,” dalam *Bildung and Paideia: Philosophical Models of Education*, ed. Marie-Élise Zovko dan John M. Dillon, Educational Philosophy and Theory (London; New York: Routledge, 2021), 586-596. Lihat juga Alexander Earl, “Lovable and Love and Love of Himself: Intimations of Trinitarian Theology in the Metaphysics of Plotinus,” *International Philosophical Quarterly* 60, no. 1 (2020): 37–55, <https://doi.org/10.5840/ipq202013145>; Bdk. Paolo Torri, “Assimilation to God and Practical Life from Plato to Plotinus,” 19–57.

³¹ Plato, *Theaetetus*, terj. John McDowell, Oxford World’s Classics (Oxford: Oxford University Press, 2014), 176a-b. Cetak miring dari saya. Untuk diskusi lebih lanjut lihat Timothy A. Mahoney, “Is Assimilation to God in the *Theaetetus* Purely Otherworldly?,” *Ancient Philosophy* 24, no. 2 (2004): 321–38, <https://doi.org/10.5840/ancientphil200424244>.

³² Plotinus, *The Heart of Plotinus*, I.2.6.2-3.

³³ Penyebutan ketiga prinsip ini sebagai hipostasis tidak sepenuhnya benar. Konsep “hipostasis” mengacu pada sesuatu yang “berdiri di bawah”. Padahal, konsep tripartit metafisik Plotinus mengacu pada satu prinsip (Yang Esa) dan dua hipostasis (Intelek dan Jiwa). Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 174.

³⁴ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 183.

dan “berbalik ke arah” yang lebih tinggi. Dengan demikian, tingkat keilahian yang lebih rendah (Intelek, Jiwa) bersifat ilahi karena berada dalam skema relasi demikian. Mereka “muncul dari” dan mendapatkan keberadaan mereka karena “berbalik ke arah” yang lebih tinggi (Jiwa dari Intelek dan Intelek dari Yang Esa), dan khususnya dalam relasinya dengan yang tertinggi, “yang pertama”, yakni Yang Esa.³⁵

3.1.1 Yang Esa

Di dalam *Enneads* V.4.1.5-16, Plotinus menyatakan,

Pertama-tama, harus ada sesuatu yang sederhana, berbeda dari apa yang mengikuti, pengada untuk dirinya sendiri, tidak bercampur dengan hal-hal yang berasal darinya [...]. Dia adalah Yang Esa yang sejati. [...] tidak ada diskursus maupun ilmu pengetahuan tentang Dia, sedemikian rupa sehingga Dia dikatakan “melampaui yang ada”, dan, karena kesederhanaannya, benar-benar otonom, dan mendahului segala sesuatu; karena jika Dia tidak sederhana, asing bagi segala relasi dan kombinasi, dan jika Dia tidak sungguh-sungguh Esa, Dia tidak dapat menjadi prinsip.³⁶

Yang Esa itu benar-benar sederhana. Sederhana berarti bahwa Yang Esa bukanlah sebuah komposisi,³⁷ yakni bukan penggabungan dari *actus-potentia*, esensi dan eksistensi, materi dan forma, atau komposisi substansi dan aksidens. Komposisi mengandaikan ketergantungan pada yang lain, sementara Yang Esa merupakan sumber yang menjadi penyokong dari segala yang ada. Komposisi itu kontingen, sementara Yang Esa itu niscaya.

Terlepas dari Yang Esa benar-benar sederhana, seperti yang dinyatakan John Bussanich, “Yang Esa adalah sumber (*archê*) dari semua yang ada dan, sebagai Yang Baik, tujuan (*telos*) dari semua aspirasi, manusia dan non-manusia”.³⁸ Dengan demikian, dalam penafsiran Bussanich, Plotinus merujuk kepada Yang Esa sebagai penyebab efisien (*causa efficiens*) dan penyebab akhir (*causa finalis*) dari semua yang ada karena Yang Esa itu baik secara sempurna. Oleh karena itu, konsep Tuhan sering dikaitkan dengan prinsip pertama ini, walaupun tidak sepenuhnya benar.

Plotinus menambahkan bahwa Yang Esa itu berada di luar segala sesuatu: pikiran, esensi, eksistensi, materi, forma, substansi, dan aksidens. Oleh karena itu, Yang Esa tidak dapat sepenuhnya dipahami dan digambarkan. Yang Esa hanya dapat dipahami secara negatif, dalam arti bahwa Yang Esa bukanlah ini dan bukanlah itu. Atas dasar inilah, Plotinus sering dianggap sebagai eksponen pertama yang memprakarsai teologi negatif.³⁹ Di samping itu, bagi Plotinus, Yang Esa hanya dapat dipahami secara metaforis. Deskripsi Plotinus tentang Yang Esa sangat metaforis (misalnya, sebagai cahaya).⁴⁰

Dari Yang Esa muncullah Intelek dan kemudian Jiwa. Persoalannya adalah bagaimana Yang Esa dapat melahirkan Intelek (dan Jiwa)? Secara singkat, dapat dikatakan bahwa Intelek

³⁵ Bdk. Dominic J. O’Meara, *Platonopolis: Platonic Political Philosophy in Late Antiquity* (Oxford; New York: Clarendon Press; Oxford University Press, 2003), 37.

³⁶ Dikutip dan diterjemahkan dari terjemahan bahasa Italia. Lih. Plotino dan Porfirio, *Enneadi e vita di Plotino*.

³⁷ Bdk. John Bussanich, “Plotinus’s Metaphysics of the One,” dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, ed. Lloyd P. Gerson (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996), 43.

³⁸ Bussanich, 38. Lih. Plotino dan Porfirio, *Enneadi e vita di Plotino*, II 9, 1 [5-10]. Terjemahan dari saya.

³⁹ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 185.

⁴⁰ Bdk. Plotino dan Porfirio, *Enneadi e vita di Plotino*, II 9, 3 [1-5]. Bdk. Bussanich, “Plotinus’s Metaphysics of the One,” 40.

muncul dari proses emanasi dan aktivitas ganda dari Yang Esa.⁴¹ Gagasan Plotinus tentang emanasi sangat metaforis, yakni dengan menggunakan metafora cahaya. “Cahaya itu tidak berwujud dan merupakan pancaran dari yang bercahaya.”⁴² Cahaya menjadi sumber yang menggambarkan Yang Esa. Yang Esa, sebagai sumber cahaya, memancarkan sinarnya. Radiasi dari sinar-sinar ini menghasilkan (secara berurutan): Intelek, Jiwa, Materi.

Namun, proses kelahiran Sang Intelek bukanlah semata-mata hasil langsung dari proses Yang Esa. Intelek berasal dari aktivitas ganda. Ketika Yang Esa memancar, pancaran pertama tidak langsung menjadi Intelek. Sebaliknya, Intelek terbentuk ketika Intelek berbalik dan merenungkan Yang Esa. Inilah yang dimaksud dengan aktivitas ganda. Intelek adalah hasil dari proses emanasi Yang Esa, tetapi pada saat yang sama, dia adalah hasil dari konversi dan kontemplasi terhadap Yang Esa.⁴³ Dalam kontemplasi ini, berbagai forma yang dapat dipahami (*forma intelligibilis*) terbentuk.

3.1.2. Intelek

Chiaradonna merumuskan bahwa “Intelek Plotinus adalah ‘segala sesuatu bersama-sama’ (*homou panta*) dan strukturnya merepresentasikan tingkat tertinggi dari penyatuan multiplisitas (III 6 [26] 6 23; IV 2 [2] 2 44; V 3 [49] 15 21; 17 10; VI 4 [22] 14 4-6; VI 7 [38] 33 8 dan seterusnya).”⁴⁴ Dengan demikian, Intelek adalah, pertama-tama, forma-forma yang dapat dipahami. Intelek tidak berwujud. Dia adalah pikiran dari pemikiran, dan hanya memiliki satu aktivitas, yaitu berpikir. Namun, apa yang dipikirkan oleh Intelek hanyalah Yang Esa dan dirinya sendiri. Meskipun forma-forma yang dapat dipikirkan ini terbentuk ketika Intelek berpikir dan merenungkan Yang Esa, hal itu tidak berarti bahwa mereka berpartisipasi dalam forma Yang Esa. Yang Esa bukan – dan tidak memiliki – forma.

Gagasan Plotinus tentang Intelek dapat disejajarkan dengan gagasan Aristoteles mengenai tuhan dalam *Metafisika* XII. Dalam buku tersebut, Aristoteles memahami tuhan sebagai pemikiran, aktivitas dan kehidupan. Jika gagasan Plotinus tentang Intelek dibaca dari perspektif Aristoteles, Intelek dipahami sebagai forma-forma intelek; sebagai sesuatu yang sepenuhnya internal bagi pemikiran intelek ilahi.⁴⁵ Dengan kata lain, *forma intelligibilis* adalah dewa-dewa/tuhan-tuhan Aristotelian.

Dalam Intelek, pemikiran dan yang dipikirkan bertemu. Apa yang dia pikirkan, yaitu setiap Ide, adalah Intelek itu sendiri. Konsekuensinya, Intelek dapat memikirkan multiplisitas tanpa memiliki hubungan dengan apa pun di luar dirinya. Intelek tidak hanya menangkap esensi dari apa yang dipikirkannya, tetapi esensi pemikiran dan esensi dari apa yang dipikirkannya adalah sama persis.⁴⁶

⁴¹ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 187-189; Bdk. A. H. Armstrong, “‘Emanation’ in Plotinus,” *Mind* Vol. 46, No. 181 (January 1937): 61–66, <https://www.jstor.org/stable/2250032>.

⁴² Armstrong, “‘Emanation’ in Plotinus,” 64.

⁴³ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 188-189.

⁴⁴ Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 190.

⁴⁵ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 190.

⁴⁶ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 190.

3.1.2. Jiwa

Jiwa adalah skala prinsip terakhir yang memiliki kekuatan kausalitas. Seperti halnya Intelek, jiwa tidak berwujud, tanpa perluasan, dan bebas dari pengkondisian ruang.⁴⁷ Namun, jiwa berbeda dengan Intelek karena jiwa memiliki tingkat multiplisitas yang lebih tinggi, dan juga hadir di dunia fisik. Itulah sebabnya aktivitasnya diartikulasikan dalam serangkaian keadaan yang berbeda. Jiwa secara intrinsik terkait dengan waktu.⁴⁸

Plotinus membedakan Jiwa ke dalam tiga tingkatan, Jiwa hipostasis, Jiwa kosmik, dan Jiwa individu.⁴⁹ Dalam *Enneads* V.1.10, Plotinus menyatakan,

Oleh karena itu, jiwa kita sendiri juga merupakan sesuatu yang ilahi, dan termasuk dalam tatanan yang berbeda [dari Intelek], seperti halnya segala sesuatu yang berjiwa. Tetapi [di atasnya] ada jiwa yang disempurnakan yang mengandung intelek, baik intelek yang bernalar maupun yang memberi kekuatan untuk bernalar. Bagian jiwa yang bernalar ini [...] tidak membutuhkan organ tubuh untuk bernalar, tetapi ia mempertahankan aktivitasnya dalam kemurnian agar penalarannya murni. Kita tidak boleh keliru jika kita menempatkannya di dalam dunia pertama yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang terpisah [...] dan tidak bercampur.⁵⁰

Sebagai prinsip yang dapat dipahami (hipostasis), Jiwa tidak dapat dibagi menjadi beberapa bagian,⁵¹ dan ada kesatuan substansial di antara banyak artikulasinya.⁵² Ini adalah prinsip metafisik universal.

Jiwa kosmik adalah jiwa yang memimpin kosmos, berasimilasi dengan individu fisik dari jenis yang lebih tinggi dan sangat sempurna. Jiwa kosmik memberikan jawaban atas prinsip kausalitas di dunia. Dunia sebagai “materi” tidak memiliki kekuatan kausalitas. Kekuatan ini, menurut Plotinus, berasal dari jiwa kosmik. Itulah sebabnya mengapa dunia memiliki keteraturan dan kausalitas.

Sementara itu, jiwa individu dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa dalam kesatuannya dengan tubuh dan jiwa sebagai “diri” yang sebenarnya.⁵³ Yang pertama mengacu pada ketundukan pada waktu dan perubahan, sedangkan yang kedua mengacu pada jiwa atas, yang tidak pernah turun ke dunia, dan yang menjadi bagian dari intelek. Manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh.

Perbedaan antara jiwa individu dan jiwa kosmik ini berangkat dari interpretasi Plotinus atas karya-karya Plato tentang jiwa, di mana di dalam karya-karya tersebut, pandangan Plato tentang jiwa tampaknya bertentangan. Seperti yang dikatakan Chiaradonna, Plato, di satu sisi dalam *Fedo*, *Kratilus*, dan *Republik*; dan terutama dalam *Fedrus* 2.46-2.49, memberikan penilaian negatif atas jatuhnya jiwa ke dalam tubuh. Namun, di sisi lain, dalam *Timeus*, Plato

⁴⁷ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 193.

⁴⁸ Bdk. Plotinus, *The Heart of Plotinus*, III 7 [45], 11, 20-30.

⁴⁹ Bdk. Henry J. Blumenthal, “On Soul and Intellect,” dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, ed. Lloyd P. Gerson (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996), 83. Bdk. Dominic J. O’Meara, “Plotinus on How Soul Acts on Body,” dalam *Platonic Investigations*, ed. Dominic J. O’Meara (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1985), 252–60, <https://doi.org/10.2307/j.ctv176kb.14>.

⁵⁰ Dikutip dari J. M. Rist, *Eros and Psyche: Studies in Plato, Plotinus and Origen*, vol. 6 (Toronto, Ontario: University of Toronto Press, 1965), 176.

⁵¹ Bdk. Plotinus, *The Heart of Plotinus*, IV 3 [27] 1-2.

⁵² Bdk. Plotinus, *The Heart of Plotinus*, IV 9 [8].

⁵³ Bdk. Chiaradonna, *Plotino*, 2009, 165.

memuji kosmos yang berintelekt, yang diberikan oleh *demiurgos* kepada jiwa sehingga kosmos diberkahi dengan intelek. Oleh karena itu, Plotinus mencoba memecahkan masalah ini dengan membedakan jiwa kosmos dan jiwa individu.⁵⁴

Titik akhir dari emanasi bukan pada Jiwa tetapi pada materi. Materi inilah yang disebut Plotinus sebagai akar kejahatan.⁵⁵ Kata “akar” di sini tidak dipahami sebagai sebuah prinsip dengan kekuatannya sendiri, yang darinya kejahatan berasal. Kejahatan lebih diartikan sebagai titik terjauh dari Kebaikan; dengan kata lain, tidak adanya kebaikan di dalamnya.

O’Meara memberikan catatan bahwa ada derajat atau tingkatan keilahian yang berbeda dalam struktur metafisika Plotinus, derajat kesempurnaan yang berbeda dari pengada. Yang ilahi berhenti ketika kejahatan terasa di dunia material. Namun demikian, tidak semua yang ada di dunia materi adalah jahat: di dalam tubuh-tubuh surgawi, “dewa-dewa yang terlihat”, di sana, materi sama sekali tidak memiliki kejahatan. Selain itu, jiwa juga dapat hadir di dunia material, di mana fungsinya adalah untuk membawa keteraturan dan forma pada materi, tanpa kehilangan orientasi pada Intelekt Ilahi dan Yang Esa.⁵⁶

Semua hasil emanasi bersifat ilahi karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Yang Esa, Yang Baik. Dengan demikian, keilahian yang dimiliki oleh masing-masing emanasi ini (Intelekt, Jiwa, dan beberapa bagian dari materi) didasarkan pada tingkat kedekatannya dengan sumbernya. Gagasan ini menjelaskan bagaimana dunia para dewa sangat mempengaruhi para pemikir Yunani kuno, di mana mereka semua memiliki keilahian dengan tingkat kesempurnaannya masing-masing. Yang Esa, Intelekt, dan Jiwa, dipahami dengan cara yang sama. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan Plotinus ada dalam skema Triadik ini.

3.2 Tujuan Tertinggi Keutamaan: Asimilasi dengan Tuhan

Uraian di atas telah membahas skema metafisika Plotinus yang menuntun kita untuk memahami siapa yang dimaksud oleh Plotinus sebagai Tuhan, yang tidak lain adalah ketuhanan Triadik, dengan Yang Esa sebagai kepenuhan kesempurnaan dan kebaikan. Namun, dalam skema metafisik emanasi yang sama dengan yang dipahami oleh Plotinus, tersirat bahwa skema tersebut tidak hanya menunjukkan pergerakan emanasi dari Yang Esa ke materi tetapi juga menegaskan bahwa kesempurnaan tingkat yang lebih rendah hanya dapat terjadi ketika tingkat yang lebih rendah berbalik arah ke Yang Esa. Poin ini sangat penting untuk memahami konsep “berasimilasi dengan Tuhan” melalui keutamaan.

3.2.1 Antropologi Plotinus

Pemahaman tentang keutamaan sangat erat kaitannya dengan konsep antropologi Plotinus. Memahami gambaran besar tentang bagaimana Plotinus memandang manusia (pandangan antropologisnya) menjadi kunci untuk mengerti gagasannya mengenai keutamaan.

Seperti yang telah dijelaskan, segala sesuatu terjadi berdasarkan aktivitas emanasi dari

⁵⁴ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 175.

⁵⁵ Bdk. Jan Opsomer, “Matter and Evil”, dalam *The New Cambridge Companion to Plotinus*, eds. Lloyd P. Gerson dan James Wilberding (New York; Port Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2022), 341-362.

⁵⁶ Bdk. O’Meara, *Platonopolis*, 37.

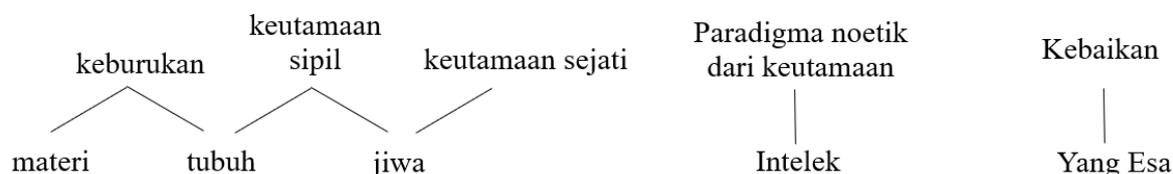
Yang Esa. Pancaran dari Yang Esa melahirkan Intelek (meskipun aktivitas berpaling dan merenungkan Yang Esa harus mengikutinya), Jiwa, dan Materi. Jiwa dibedakan (bukan “dibagi” karena jiwa tidak dapat dibagi) menjadi tiga jenis, yaitu jiwa hipostasis, jiwa kosmik, dan jiwa individu. Ketika Plotinus berbicara tentang jiwa individu, ia mengacu pada jiwa manusia dan jiwa masyarakat.

Gagasan Plotinus mengenai jiwa individu – dalam arti jiwa manusia – adalah unik. Plotinus mengajukan teori bahwa jiwa manusia terdiri dari jiwa yang tidak turun dan jiwa yang turun. Jiwa yang tidak turun mengacu pada jiwa yang tetap berada di dunia yang dapat dipahami (*mundus intelligibilis*), yang tetap sebagai forma yang dapat dipahami (*forma intelligibilis*). Di sisi lain, jiwa yang turun mengacu pada jiwa yang turun ke tingkat yang lebih rendah dan membenamkan diri dengan tubuh (materi).⁵⁷ Jiwa yang demikian terikat oleh ruang dan waktu.

Meskipun manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuh, sebagaimana dipahami oleh Paulos Kalligas, dalam pandangan Plotinus, hakikat manusia adalah jiwa dan, oleh karena itu, bersifat ilahi. Secara dinamis, jiwa manusia terkait dengan Intelek Ilahi dan Yang Esa.⁵⁸ Ini berarti bahwa yang ilahi, selalu hadir dan ada bagi manusia, sekalipun manusia memiliki kecenderungan untuk menyimpang dengan hal-hal yang material serta melupakan kodrat hakiki dan “tanah air” ilahi mereka. Dengan demikian, pada dasarnya, bagian dari manusia memiliki posisi di dalam Intelek Ilahi, dan bagian tersebut selalu tetap “di sana”.⁵⁹ Gagasan ini membuat Plotinus terkenal di antara para penerusnya yang beraliran Neoplatonis. Diri manusia itu bergerak: seseorang dapat menjalani kehidupannya pada tingkat yang berbeda, tergantung pada minat dan aktivitasnya. Seseorang dapat menjalani kehidupan binatang atau kehidupan para dewa. Bahkan, seseorang dapat menjadi seperti Tuhan atau lebih tepatnya dapat menjalani kehidupan yang ilahi.

3.2.2. Teori Etika Plotinus

Teori etika Plotinus berkaitan erat dengan domain jiwa individu. Paul Plass menawarkan sebuah skema yang dapat memperjelas:⁶⁰



⁵⁷ Chiaradonna juga menjelaskan mengapa jiwa dapat jatuh ke tingkat yang lebih rendah. Mengacu pada *Enneads* V 1 [10] 1 4-5, ia menyatakan, “Asal mula kejahatan bagi mereka adalah keberanian, kelahiran, keanekaragaman awali, dan keinginan untuk menjadi milik mereka sendiri”. Dengan demikian, keinginan untuk memiliki segala sesuatu untuk dirinya sendiri, pada akhirnya membuat jiwa membenamkan diri dalam perawatan tubuh yang rapuh, penuh dengan kebutuhan dan sumber gangguan. Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 197.

⁵⁸ Bdk. Paulos Kalligas, *The Enneads of Plotinus: A Commentary*, terj. Elizabeth Key Fowden dan Nicolas Pilavachi (Princeton; Oxford: Princeton University Press, 2014), 132.

⁵⁹ Bdk. Plotinus, *The Heart of Plotinus*, IV 8, 8, 1–6.

⁶⁰ Bdk. Paul Plass, “Plotinus’ Ethical Theory,” *Illinois Classical Studies* Vol. 7, no. 2 (1982): 241, <http://www.jstor.org/stable/23062398>.

Skema 1. Skema Metafisik dan Etik

Skema ini dengan jelas menunjukkan bagaimana persinggungan antara keutamaan dan skema metafisik Plotinus. Bagian bawah menunjukkan skema metafisik, sementara bagian atas menunjukkan skema keutamaan. Skema ini menunjukkan bahwa Intelek adalah paradigma noetik dari keutamaan, sementara Yang Esa adalah Sang Kebaikan itu sendiri. Plotinus menegaskan, bahwa perjalanan untuk bisa sampai pada Yang Esa hanya mungkin melalui kontemplasi yang dilakukan dalam Intelek.

Seperti yang dinyatakan Chiaradonna, Plotinus hanya mengakui dua jenis keutamaan, yaitu keutamaan politik atau keutamaan yang rendah (sipil) dan keutamaan yang tinggi (atau dalam skema Paul Plass disebut sebagai keutamaan sejati). Yang pertama berkaitan dengan pemurnian jiwa dari tubuh, dan yang kedua berkaitan dengan kontemplasi intelek. Kontemplasi intelek ini pada akhirnya memungkinkan manusia untuk naik di atas dunia empiris dan menetap di dunia intelek – sesuai dengan sifat otentik mereka.⁶¹

Pembagian keutamaan ini berasal dari pembedaan Plotinus terhadap status jiwa-jiwa individu. Dia menyatakan bahwa jiwa individu terdiri dari jiwa yang turun dan jiwa yang tidak turun. Pembedaan ini sangat problematik, terutama ketika Plotinus harus menjelaskan fungsi etika dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pertanyaan yang hendak dijawab ialah, jika jiwa individu terdiri dari jiwa yang turun dan tidak turun, jiwa manakah yang harus menjalankan fungsi etika dalam kehidupan manusia?

Menurut Aristoteles, setiap tindakan manusia itu diarahkan untuk mencapai kebahagiaan.⁶² Keutamaan, dengan demikian, merupakan sarana bagi manusia untuk mencapainya. Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan yang dicapai oleh manusia bukanlah kebahagiaan dalam bentuk status, baik itu dalam bentuk kepemilikan barang, maupun dalam kepemilikan status sosial. Menurutnya, kebahagiaan didapat manusia dalam aktivitas kebajikan.⁶³ Fungsi etika dalam pandangan Aristoteles sangat jelas, yakni dilaksanakan oleh masing-masing orang dalam setiap aktivitas berkeutamaan, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan.

Plotinus memberikan jawaban yang berbeda. Baginya, jiwa yang tidak turun itulah, yakni jiwa yang tetap berada di dunia intelek, yang menjalankan fungsi etika agar manusia dapat mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mencapainya ialah melalui keutamaan yang tinggi (sejati), yang tidak ada hubungannya dengan segala sesuatu yang terikat ruang dan waktu. Dengan kata lain, dengan teori jiwa yang tidak turun, Plotinus menegaskan bahwa seseorang masih dapat mencapai kebahagiaan, bahkan tanpa melakukan tindakan keutamaan sipil dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Dengan teori ini, Plotinus hendak menegaskan bahwa manusia dapat mencapai kebahagiaan saat masih di dunia material. Hal ini terjadi karena manusia dapat bangkit dan

⁶¹ Bdk. Chiaradonna, Plotino, 2009, 164. Lihat juga Riccardo Chiaradonna, "Ethics and the Hierarchy of Virtues from Plotinus to Iamblichus," 36–68.

⁶² Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, I, 1, 1094a.

⁶³ Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, X, 5, 1175b.

⁶⁴ Bdk. Chiaradonna, "Plotino," 2016, 200.

melakukan kontemplasi. Pada saat yang sama, mereka juga tetap dapat menjadi bagian dari masyarakat yang terikat oleh berbagai tanggung jawab sosial dengan menjalankan keutamaan sipil. Namun, bagaimanapun juga, berbagai keutamaan sipil yang dilakukannya sama sekali tidak berkontribusi pada kebahagiaannya kecuali ia menempuh jalan pemurnian melalui kontemplasi. Oleh karena itu, keutamaan sejati, bagi Plotinus, adalah keutamaan kontemplasi karena hanya keutamaan ini yang dapat membawa manusia naik ke tingkat yang lebih tinggi dan menjadi seperti Tuhan.

Pandangan ini memiliki konsekuensi yang besar. Sekalipun manusia, bisa jadi, terkubur dalam kemalangan, dalam aneka keterbatasan materi, yang mungkin juga memenjarakan dan bahkan menyiksa dirinya, sejauh manusia melakukan aktivitas kontemplasi, aneka kemalangan fisik-material itu tidak dapat merenggut kebahagiaan yang bisa dia dapatkan ketika dapat berasimilasi dengan Tuhan melalui kontemplasi.

Kendatipun demikian, gagasan “keserupaan manusia dengan Tuhan” perlu diperjelas di sini. Meskipun manusia, dalam struktur metafisik, memiliki percikan ilahi, namun keduanya sangat berbeda. Tuhan tidak membutuhkan keutamaan karena Tuhan adalah kepenuhan itu sendiri. Sementara itu, manusia membutuhkan keutamaan kontemplasi. Selain untuk memurnikan diri dari berbagai kecenderungan membenamkan diri ke dalam materi, juga untuk mengalihkan pandangannya kembali kepada yang ilahi yang membawanya kepada kepenuhan (kebahagiaan). Kontemplasi ini akan membawa manusia pada pengalaman perjumpaan dengan Yang Esa. Yang Esa hanya dapat dialami dan dirasakan, tetapi tidak dapat dipahami sepenuhnya. Dia tidak dapat dilukiskan karena Yang Esa berada di luar segala pemahaman.⁶⁵

3.3. Relevansi

Filsafat moral Kantian melihat keutamaan sebagai sarana yang membantu manusia untuk melaksanakan hukum moral yang wajib mereka laksanakan. Keutamaan, dalam pandangan moral Kantian, memiliki tempat yang sangat penting karena keutamaan merupakan kekuatan kehendak guna melakukan kewajiban moral meskipun ada kecenderungan alamiah yang bertentangan dalam diri manusia. Sementara itu, filsafat moral MacIntyrian melihat keutamaan sebagai kualitas diri yang diperlukan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup dalam komunitas yang memiliki praktik bersama. Bagi MacIntyre, keutamaan bukan hanya persoalan pribadi individu, melainkan juga mengenai cara masing-masing individu berelasi dalam komunitasnya demi mencapai kebaikan bersama.

Pembacaan terhadap konsep keutamaan sebagaimana diinterpretasikan Plotinus atas teks-teks Plato, memberikan nuansa yang lain. Pada Plotinus, keutamaan dikonsepsikan dalam kaitannya dengan unsur religius: asimilasi dengan Tuhan. Menurut hemat saya, gagasan Plotinus mengenai keutamaan sangat relevan – dengan sedikit sentuhan hermeneutik – untuk masyarakat Indonesia, yang sebagian besar masih memberikan ruang yang sangat luas pada unsur religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Saya katakan “dengan sedikit sentuhan hermeneutik” sebab “Tuhan” Plotinian berbeda dengan Tuhan agama-agama monoteistik

⁶⁵ Bdk. Chiaradonna, “Plotino,” 2016, 201-202.

yang diakui di Indonesia. Gagasan Tuhan Plotinian sangat metafisik. Namun sepanjang sejarah, gagasan tersebut telah sangat memengaruhi perkembangan konsep Tuhan yang sangat personal dalam pandangan Kristiani saat ini. “Sentuhan hermeneutik” yang saya maksudkan di sini ialah sebuah pembacaan yang mengambil beberapa kesamaan konsep “Tuhan” Plotinian dengan konsep Tuhan agama-agama monoteistik yang diakui di Indonesia. Beberapa kesamaan yang saya maksudkan di sini adalah bahwa Tuhan itu esa, sederhana (tidak berwujud, bukan sebuah komposisi), tidak dapat dikonsepsikan secara penuh (dalam arti bahwa orang tidak akan pernah sampai pada pemahaman sempurna mengenai Tuhan), Sang Kebaikan, dan merupakan sumber serta tujuan akhir dari segala ciptaan. Oleh karena itu, “sentuhan hermeneutik” di sini membawa pada pembacaan konsep “asimilasi dengan Tuhan” yang merujuk pada konsep *Tuhan* sebagaimana saya maksudkan di atas. Dengan pembacaan demikian, gagasan asimilasi dengan Tuhan sebagai tujuan tertinggi dari keutamaan menjadi sangat relevan bagi manusia Indonesia kontemporer, yang sebagian besar, masih memberi ruang yang sangat luas bagi aspek religius dalam kehidupan mereka.

Orang yang berkeutamaan adalah dia yang senantiasa mengontemplasikan Tuhan agar dapat menjadi serupa dengan-Nya. Mengontemplasikan Tuhan berarti tidak membiarkan diri jatuh dan terikat pada materi. Hal ini juga berarti bahwa orang tidak membiarkan diri mereka dikuasai oleh aneka kecenderungan hasrat yang membuat mereka berpaling dari Sang Kebaikan. Mengontemplasikan Tuhan berarti bahwa orang senantiasa “memandang” yang ilahi sebagai sumber dan tujuan akhir kehidupan mereka. Hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak perlu turut serta ambil bagian dalam tata kelola hidup bersama yang adil dan makmur. Hal ini juga tidak perlu diartikan bahwa dengan mengontemplasikan Tuhan, orang tidak lagi sibuk memiliki aneka karakter yang bisa membawanya menjadi pribadi yang unggul. Justru dengan mengontemplasikan Sang Kebaikan, orang meresapi seluruh pikiran dan tindakan mereka dengan kebaikan. Maka, orang yang mengontemplasikan Tuhan, bahkan ketika mereka sedang melakukan tugas keseharian mereka dalam kehidupan privat maupun bermasyarakat, mereka sedang dalam perjalanan asimilasi dengan Sang Kebaikan itu sendiri. Dengan demikian, segala tindakan praktis mereka akan diresapi oleh kontemplasinya akan Tuhan. Kontemplasi yang secara konstan dilakukan akan membawa perubahan dalam diri mereka. Kontemplasi membawa orang untuk senantiasa berpaling kepada Tuhan, memandang dengan penuh perhatian, dan mencoba untuk senantiasa serupa dengan-Nya. “Menjadi serupa” tidak perlu dipahami sebagai “sama persis” dengan Tuhan karena Tuhan sama sekali berbeda dengan manusia. Manusia tidak akan pernah bisa “menjadi sama dengan” Tuhan. “Menjadi serupa” berarti berpartisipasi dalam kebaikan yang menjadi keberadaan dan esensi dari Sang Kebaikan – yang bersifat universal, tidak mengungkung orang untuk hidup hanya bagi dirinya sendiri dan melulu hanya untuk kepenuhan materi.

Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah menjadi manusia yang berkeutamaan, yang melakukan kebajikan, atau lebih tepatnya dalam terminologi Plotinus: menjadi manusia yang mengontemplasikan Tuhan, merupakan sebuah tuntutan etis – sebuah imperatif kategoris dalam bahasa Kant – yang *harus* dilakukan oleh manusia? Apakah ini pertama-tama merupakan tugas atau kewajiban setiap manusia? Jika menyimak skema metafisik yang ditafsirkan Plotinus atas Plato, manusia terdiri dari materi dan jiwa. Dengan demikian,

manusia memiliki kecenderungan untuk terikat kepada materi. Namun, meskipun manusia memiliki tendensi untuk terikat pada materi (yang dipandang sebagai sebuah keburukan), pada dasarnya manusia memiliki disposisi (sikap dasar yang terarah) pada kebaikan. Dalam konsep Plotinian, manusia, bagaimana pun juga, merupakan hasil emanasi dari Yang Esa. Di dalam diri manusia terdapat “percikan ilahi”, percikan dari Sang Kebaikan. Hal ini tidak perlu dimaknai sebagai sebuah divinisasi manusia, yakni bahwa karena manusia memiliki percikan ilahi, maka dia merupakan pengada ilahi (atau semacam dewa). Dengan adanya percikan ilahi dalam dirinya, hal ini tidak hanya berarti bahwa manusia memiliki hubungan dan bahkan dimungkinkan untuk dapat senantiasa terhubung dengan Sang Kebaikan, tetapi juga bahwa manusia baru bisa menemukan kepenuhan dirinya, jati dirinya, kebahagiaannya, hanya ketika dia mengontemplasikan Tuhan, berasimilasi dengan-Nya, menjadi serupa dengan-Nya, dengan berpartisipasi dalam kebaikan-Nya. Maka, menjadi manusia yang berkeutamaan bukan sekedar persoalan tuntutan etis, melainkan sebuah panggilan kodrati manusia untuk dapat sampai pada kepenuhannya. Ketika hal itu terjadi, orang tersebut sampai pada kebahagiaan yang sejati.

4. Simpulan

Dari masa Pencerahan hingga era kontemporer, permenungan filosofis mengenai keutamaan kehilangan karakter keilahianya. Di era Yunani klasik, gagasan keutamaan direnungkan dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip metafisik yang bernuansa religius. Melihat kembali bagaimana tema ini direnungkan di era Yunani Klasik memberikan gambaran yang lebih holistik dalam melihat keutamaan. Inilah makna penting dari [penelitian ini](#).

Interpretasi Plotinus mengenai keutamaan terhadap etika Plato, menunjukkan bahwa tujuan tertinggi keutamaan ialah asimilasi dengan Tuhan. “Tuhan”, dalam konsepsi Plotinus, bukanlah Tuhan yang personal sebagaimana dipahami oleh agama-agama monoteis-Abrahamistik. Tuhan dalam konsep Plotinus adalah Tuhan metafisik yang memiliki struktur Triadik: Yang Esa, Intelek dan Jiwa, di mana Yang Esa menjadi yang tertinggi, sumber, dan tujuan dari yang lain. Segala sesuatu selain Yang Esa lahir dari proses emanasi dari dan kontemplasi terhadap Yang Esa. Manusia juga merupakan hasil dari proses emanasi ini. Dia hanya dapat menemukan kepenuhannya, manakala manusia melakukan kontemplasi – yang merupakan sebuah aktivitas baik (berkeutamaan) – terhadap Yang Esa melalui jiwa yang tak turun (sebagai *natura* dari keberadaannya). Dengan demikian, keutamaan memiliki tujuan tertingginya sebagai sarana untuk berasimilasi dengan Tuhan, mengontemplasikan Yang Esa, berpartisipasi dalam kebaikan, sehingga dapat merasakan dan mengalami kebahagiaan.

5. Kepustakaan

Amstrong, A. H. “‘Emanation’ in Plotinus.” *Mind* Vol. 46, No. 181 (January 1937): 61–66.
<https://www.jstor.org/stable/2250032>.

Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Diedit dan diterjemahkan oleh Roger Crisp. Cambridge Texts in the History of Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Begley, John. “The Virtue Theory of Alasdair MacIntyre.” *Pacifica: Australasian Theological*

- Studies* 8, no. 2 (June 1995): 220–28. <https://doi.org/10.1177/1030570X9500800209>.
- Berg, Robbert M. van den. “The God-like Plotinus and Proclus: Two Neoplatonic Patterns of Perfection.” Dalam *Longing for Perfection in Late Antiquity*, diedit oleh Johan Leemans, Geert Roskam, dan Peter Van Deun, 11:58–87. *Ancient Philosophy & Religion*. Leiden: Brill, 2024. https://doi.org/10.1163/9789004681132_004.
- Blumenthal, Henry J. “On Soul and Intellect.” Dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, diedit oleh Lloyd P. Gerson, 82–104. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996.
- Bussanich, John. “Plotinus’s Metaphysics of the One.” Dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, diedit oleh Lloyd P. Gerson, 38–65. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996.
- Chiaradonna, Riccardo. “Ethics and the Hierarchy of Virtues from Plotinus to Iamblichus.” Dalam *The Reception of Greek Ethics in Late Antiquity and Byzantium*, diedit oleh Sophia Xenophontos dan Anna Marmodoro, 36–68. Cambridge; New York; Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2021.
- . “L’antropologia di Plotino. Misticismo e intellettualismo.” *B@belonline* 9 (November 2010): 47–59. <https://doi.org/10.13134/2531-8624/9-2010/5>.
- . *Plotino*. Pensatori 3. Roma: Carocci, 2009.
- . “Plotino.” Dalam *Storia della Filosofia Antica*, diedit oleh Riccardo Chiaradonna, IV. Dalla filosofia imperiale al tardo antico:173–202. Frecce, <210-212>. Roma: Carocci, 2016.
- Cureton, Adam. “Kant on Virtue: Seeking the Ideal in Human Conditions.” Dalam *The Oxford Handbook of Virtue*, diedit oleh Nancy E. Snow, 263–80. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Cureton, Adam, dan Thomas E. Hill. “Kant on Virtue and the Virtues.” Dalam *Cultivating Virtue: Perspective from Philosophy, Theology, and Psychology*, diedit oleh Nancy E. Snow, 87–109. New York: Oxford University Press, 2015.
- Darr, Ryan. “Virtues as Qualities of Character: Alasdair MacIntyre and the Situationist Critique of Virtue Ethics.” *Journal of Religious Ethics* 48 (2020): 7–25.
- Earl, Alexander. “Lovable and Love and Love of Himself: Intimations of Trinitarian Theology in the Metaphysics of Plotinus.” *International Philosophical Quarterly* 60, no. 1 (2020): 37–55. <https://doi.org/10.5840/ipq202013145>.
- Gatti, Maria Luisa. “Plotinus: The Platonic Tradition and the Foundation of Neoplatonism.” Dalam *The Cambridge Companion to Plotinus*, diedit oleh Lloyd P. Gerson, 10–37. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1996.
- Gerson, Lloyd P. “Virtue With and Without Philosophy in Plato and Plotinus.” Dalam *Passionate Mind: Essays in Honor of John M. Rist*, diedit oleh Barry David, 191–208. Baden-Baden: Academia-Verlag, 2019. <https://doi.org/10.5771/9783896658586>.
- Kalligas, Paulos. *The Enneads of Plotinus: A Commentary*. Diterjemahkan oleh Elizabeth Key Fowden and Nicolas Pilavachi. Princeton; Oxford: Princeton University Press, 2014.

- Kant, Immanuel. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Diterjemahkan oleh Mary J. Gregor. Cambridge Texts in the History of Philosophy. Cambridge, U.K.; New York: Cambridge University Press, 1998.
- . *The Metaphysics of Morals*. Diedit dan diterjemahkan oleh Mary J. Gregor. Edisi kedua. Cambridge Texts in the History of Philosophy. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Lo Casto, Claudia. “Meta-etica nel pensiero di Plotino.” Dalam *Giornale di metafisica*, XL, 1: 249–62. Metafisica e forme di vita. Brescia: Morcelliana, 2018. <http://digital.casalini.it/4571034>.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Edisi ketiga. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007.
- Mahoney, Timothy A. “Is Assimilation to God in the Theaetetus Purely Otherworldly?” *Ancient Philosophy* 24, no. 2 (2004): 321–38. <https://doi.org/10.5840/ancientphil200424244>.
- Murray. “The Ascent of Plotinus to God.” *Gregorianum* 32, no. 2 (1951): 223–46. <http://www.jstor.org/stable/23570325>.
- O’Meara, Dominic J. *Platonopolis: Platonic Political Philosophy in Late Antiquity*. Oxford; New York: Clarendon Press; Oxford University Press, 2003.
- . “Plotinus on How Soul Acts on Body.” Dalam *Platonic Investigations*, diedit oleh Dominic J. O’Meara, 247–62. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1985. <https://doi.org/10.2307/j.ctv176kb.14>.
- Opsomer, Jan. “Matter and Evil.” Dalam *The New Cambridge Companion to Plotinus*, diedit oleh Lloyd P. Gerson dan James Wilberding, 341–362. New York; Port Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2022.
- Plass, Paul. “Plotinus’ Ethical Theory.” *Illinois Classical Studies* Vol. 7, no. 2 (1982): 241–59. <http://www.jstor.org/stable/23062398>.
- Plato. *Theaetetus*. Diterjemahkan oleh John McDowell. Oxford World’s Classics. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Plotino dan Porfirio. *Enneadi e vita di Plotino. Testo greco a fronte*. Diedit dan diterjemahkan oleh Giuseppe Faggin. Il pensiero occidentale. Firenze: Bompiani, 2000.
- Plotinus. *The Heart of Plotinus: The Essential Enneads Including Porphyry’s on the Cave of the Nymphs*. Diedit oleh Algis Uždavinys. Bloomington: World Wisdom, Inc, 2009.
- Rist, J. M. *Eros and Psyche: Studies in Plato, Plotinus and Origen*. Vol. 6. Toronto, Ontario: University of Toronto Press, 1965.
- Sherman, Nancy. *Making a Necessity of Virtue: Aristotle and Kant on Virtue*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Surprenant, Chris. *Kant and the Cultivation of Virtue*. New York: Routledge, 2014.
- Torri, Paolo. “Assimilation to God and Practical Life from Plato to Plotinus.” Dalam *Longing for Perfection in Late Antiquity: Studies on Journeys between Ideal and Reality in Pagan and Christian Literature*, diedit oleh Johan Leemans, Geert Roskam, dan Peter Van Deun, 11:19–57. *Ancient Philosophy & Religion*. Leiden: Brill, 2024. <https://doi.org/10.1163/9789004681132>.

- Tuominen, Miira. "Virtue and Happiness." Dalam *The New Cambridge Companion to Plotinus*, diedit oleh Lloyd P. Gerson dan James Wilberding, 363-385. New York; Port Melbourne; New Delhi: Cambridge University Press, 2022.
- Zovko, Marie-Élise. "Worldly and Otherworldly Virtue: Likeness to God as Educational Ideal in Plato, Plotinus, and Today." Dalam *Bildung and Paideia: Philosophical Models of Education*, diedit oleh Marie-Élise Zovko dan John M. Dillon, 586-596. Educational Philosophy and Theory. London; New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1373340>.